

## **BAB II. PERTANIAN URBAN DAN OPINI MASYARAKAT**

### **II.1. Landasan Teori**

#### **II.1.1 Pengertian Pertanian**

Menurut Kusmiadi (2014) pertanian berarti sebuah usaha untuk membuat sebuah ekosistem artifisial yang memiliki guna sebagai penyedia bahan pokok makanan bagi manusia. Singkatnya pertanian berartikan “bercocok tanam”, secara luas pertanian tidak hanya fokus pada pertanian tanaman, tetapi meliputi perkebunan, peternakan, perhutanan dan juga perikanan. Ciri dari kegiatan pertanian juga adanya campur tangan dari manusia untuk pembaharuan proses produksi yang memiliki sifat budidaya dan reprodukti.

Maka dari itu Pertanian adalah aspek yang penting bagi keberlangsungan manusia dan pertumbuhan sebuah negara juga untuk memenuhi kebutuhan pangan dari penduduk, bahan mentah dan sebagai lapangan kerja.

#### **II.1.2 Sejarah Pertanian**

Kegiatan bertani adalah sebuah kegiatan yang membentuk peradaban manusia dan mengubah kebudayaan seutuhnya. Pertanian sudah dikenal semenjak zaman neolitikum (batu muda), perunggu dan megalitikum. Sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh ahli prasejarah bahwa pertanian itu bermula dan tumbuh berkembang pada daerah “bulan sabit yang subur” yang berada di kawasan lembah Sungai Tigris dan Eufrat yang membentang ke arah barat hingga ke kawasan Yordania juga dan juga Suriah (Mardikanto, 2009, h.1).

Pada sekitar 11.000 tahun lalu sebelum Masehi, zaman es pada era Pleistosen berakhir dan menjadikan bumi lebih hangat yang menyebabkan cocoknya kegiatan pertanian. Berdasarkan bukti peninggalan artefak, kawasan “bulan sabit yang subur” di Mesopotamia sekitar tahun 8000 sebelum Masehi. Pada masa itu di daerah tersebut masih lebih hijau dari pada masa kini. 32 dari 56 spesies biji-bijian juga berasal dari daerah tersebut. (Mardikanto, 2009, h.2) Teknik budidaya tanaman kemudian ekspansi ke daerah barat (Afrika Utara dan Eropa) dan ke timur hingga mencapai daerah Asia Timur dan Asia Tenggara.

Bagian Asia Tenggara, dengan kondisi geografi yang bervariasi yang mengakibatkan diversifikasi pada tetumbuhan, dengan iklim yang cocok untuk bercocok tanam dan kemampuan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dari kombinasi perburuan dan juga penangkapan ikan diduga merupakan lokasi yang cocok untuk pertanian primitif lahir (Kusmiadi, 2014, h. 10).

### **II.1.3 Sejarah Perkembangan Pertanian di Indonesia**

Pada masa sebelum Belanda datang ke Indonesia penentuan perkembangan pertanian ditentukan oleh terdapatnya sistem pertanian padi dengan sistem pengairan yang merupakan sebuah budaya turun temurun oleh petani asli Jawa. Sistem pertanian padi sawah adalah upaya untuk pembentukan pertanian menetap. Pada masa ini di Indonesia dapat ditemukan bermacam sistem pertanian, dari sistem ladang, kemudian sistem sawah lalu sistem tegal pekarangan dan sistem perkebunan (Kusmiadi, 2014, h. 16).

Berikut sistem pertanian yang pernah diterapkan di Indonesia:

#### 1. Sistem Sewa Tanah

Atau biasa disebut tanah partikular, pada adat tradisi di Indonesia, petani memiliki hak untuk menentukan komoditas yang akan ditanam pada lahannya. Meskipun mempunyai kebebasan rakyat masih harus membayar separuh dari hasil usahanya pada penguasa tanah atau pemerintah. Sistem ini berlangsung dari tahun 1810 hingga 1830 dan tidak menghasilkan kemakmuran di tanah Jawa meskipun Thomas Raffles sebelumnya pernah berkata kalau Jawa itu penuh dengan beras.

#### 2. Sistem Tanam Paksa

Semenjak kekuasaan sudah kembali kepada Belanda dan kondisi finansial Belanda semakin memburuk. Sebagai solusinya, sistem tanam paksa diberlakukan di bawah perintah Van den Bosch.

#### 3. Zaman Liberal

Liberalisasi pertanian di Indonesia adalah hasil dari gerakan di Eropa pada pertengahan abad ke-19. Gerakan ini tercapai setelah melalui masa transisi yang menghapuskan kebijakan-kebijakan yang merusak seperti tanam paksa. Adanya

undang-undang Agraria tahun 1870, dibukalah modal swasta dari negara-negara seperti Inggris, Belanda juga modal perusahaan swasta lainnya dari Eropa.

#### 4. Era Abad XX

Di tahun 1905 merupakan awal mula perbaikan kebijakan untuk pembangunan tumbuhan pangan dan hortikultura. Hal ini karena didirikannya Departemen Pertanian Hindia Belanda sebagai tindakan dari Kerajaan Belanda, kemudian juga pembinaan pertanian untuk rakyat sebagai prioritas. Setelah itu dibentuknya Dinas Penyuluhan Pertanian pada tahun 1910 yang dibentuk oleh penasihat pertanian yang berdiri pada tahun 1908.

Secara perlahan sistem dan metode pertanian yang ada di Indonesia mengalami perkembangan, sampai akhirnya di Pertanian Urban yang memiliki banyak teknik seperti menggunakan media alternatif dengan menggunakan air, pasir dan lainnya. Tetapi hingga kini pertanian di Indonesia masih mengandalkan Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, karena iklim koppen dan jenis tanah yang cocok untuk pertanian (Suprpto, 2019).

### **II.1.4 Jenis-jenis Pertanian di Indonesia**

Jenis-jenis pertanian di Indonesia beragam menyesuaikan elevasi, kontur tanah. Menurut Iskandar (2009) Jenis pertanian yang ada di Indonesia terdapat 5 jenis

#### 1. Sawah

Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dari sawah irigasi yang menggunakan sistem perairan teknis dari sungai bendungan, saluran air, dan lainnya. Kemudian sawah non-irigasi seperti sawah tadah hujan yang menggunakan air hujan sebagai perairan, lalu sawah lebak yang ketinggian tanah sawah lebih rendah dari sungai, sawah pasang surut dan sawah gogo ranchah.

#### 2. Ladang

Ladang atau huma adalah pertanian di tanah yang kering, metodenya diawali dengan petani mencari hutan untuk ditebang dan dibakar dijadikan lahan untuk ditanami saat musim hujan.

### 3. Tegalan

Tipe pertanian ini adalah tipe sistem pertanian di lahan yang kering dan diusahakan untuk ditanami oleh palawija pada saat musim hujan.

### 4. Kebun atau Pertanian Urban

Pertanian dengan jenis ini adalah menggunakan kebun sendiri atau lahan kosong menjadi lahan produktif untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau diperdagangkan. Pertanian Urban ini bisa menanam berbagai macam tanaman di tempat yang kecil seperti sayur mayur, buah-buahan dan lainnya.

### 5. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian jenis ini biasanya diusahakan oleh rakyat, jenis tanaman yang dipilih adalah yang termasuk makanan utama seperti padi, jagung, umbi, sagu dan tanaman hortikultura (sayur dan buah).

Di sini bisa dilihat bahwa pertanian di Indonesia memiliki bermacam karakter, yaitu dengan melakukan pertanian di lahan yang basah dan lahan yang kering, kemudian juga menggunakan lahan sempit atau pekarangan rumah yang seadanya sebagai lahan pertanian skala kecil dengan menggunakan banyak metode pertanian urban atau kebun.

## **II.2 Objek Perancangan**

### **II.2.1 Pertanian Urban**

Pertanian urban atau perkotaan beragam arti, salah satu di antaranya adalah, berdasarkan Organisasi Pangan dan Pertanian atau *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang menjelaskan bahwa pertanian urban sebagai, sebuah industri yang memproses, memproduksi, dan memasarkan produk, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di perkotaan, yang menggunakan teknik produksi yang intensif, pemanfaatan, daur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan bermacam tanaman hingga hewan ternak (Smit, Ratta dan Nasr, 1996).

Pertanian urban atau yang saat ini biasa dikenal dengan *Urban farming* adalah praktik pertanian (meliputi kegiatan tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan) di dalam atau di pinggiran kota. Pertanian Urban melibatkan ketrampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan, tanah atau lahan yang tidak terpakai. (Wiyanti, 2013, h. 8).

Pertanian Urban terbagi berbagai cabang, Pertanian Urban yang biasa muncul di benak masyarakat adalah Pertanian Urban hortikultura padahal tidak hanya itu Pertanian Urban juga terdapat Pertanian budidaya perairan, peternakan, dan wanatani (*agroforestry*). Contoh hortikultura adalah sayuran seperti cabai, bayam, kangkung, tomat dan jenis sayuran lainnya. Untuk Pertanian urban budidaya contohnya adalah budidaya ayam, kelinci, bebek dan budidaya perairan seperti ikan lele, nila dan lainnya.

### **II.2.1 Sejarah Pertanian Urban**

Berkembangnya pertanian urban didorong oleh masalah-masalah yang timbul di kehidupan perkotaan, seperti terbatasnya lahan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam. Pertanian urban pada sejarah tercatat Suka Inca pada tahun 1422 – 1533 yang berlokasi di Peru. Konsep dan metode pertanian yang dilaksanakan di area perkotaan dilakukan oleh suku Inca yang tinggal di daerah pegunungan membangun drainase untuk lahan pertaniannya yang kemudian ditanami kentang dan jagung. Kemudian di Amerika Serikat setelah perang dunia ke-2 pada tahun

1945 dimulailah pertanian urban karena tingkat gagal panen yang tinggi akibat kekeringan, pada saat itu dimulailah metode-metode baru seperti hidroponik yang bercocok tanam alternatif tidak menggunakan tanah atau *soilless culture*. Setelah perang dunia ke-2 juga Jepang menerapkan metode pertanian urban hidroponik karena tanahnya yang tidak bisa digunakan akibat bom atom. (Syafe'i, 2016)

## II.2.2 Metode Pertanian Urban

Berikut merupakan jenis-jenis metode pertanian urban yang umum digunakan dari pemula hingga yang lumayan kompleks tergantung pengalaman petani.

### 1. Pot dan Polibag

Menanam menggunakan pot dan polibag atau biasa disebut tasalampot (tanaman sayuran dalam pot) merupakan teknik yang paling sederhana, praktis dan tidak memerlukan lahan yang luas. Sayuran buah yang cocok dan biasa dibudidayakan dalam polibag adalah tomat. (Pujiastuti, 2017, h. 15). Meskipun demikian metode menggunakan pot tidak terbatas hanya pada sayuran buah tomat, cabai atau sayuran kecil saja, menanam padi dan jagung pun bisa menggunakan pot atau polibag.



Gambar II.1 Menanam tomat menggunakan pot  
Sumber : <https://www.bertani.co.id/wp-content/uploads/2020/03/Tips-dan-Trik-Cara-Menanam-Tomat-Dalam-Pot-Agar-Cepat-Berbuah.jpg>

Selain pot biasa yang digunakan untuk pertanian urban, jenis *pot tray* lazim digunakan sebagai wadah semai karena sistematis dan praktis. Meskipun menanam di pot tergolong praktis ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar sukses bertani dengan metode tasalampot adalah dengan memperhatikan unsur hara pada

tanah yang digunakan pada pot atau polibag karena tanaman tidak bisa mencari nutrisi di luar polibag atau pot.



Gambar II.2 Menanam cabai menggunakan pot tray

Sumber : <https://www.daquagrotechno.org/wp-content/uploads/2017/07/dsc0000229-1080x675.jpg>



Gambar II.3 Menanam cabai menggunakan polibag

Sumber : [https://blue.kumparan.com/image/upload/fl\\_progressive,fl\\_lossy,c\\_fill,q\\_auto:best,w\\_640/v1517373619/IMG-20161227-WA014\\_wzomee.jpg](https://blue.kumparan.com/image/upload/fl_progressive,fl_lossy,c_fill,q_auto:best,w_640/v1517373619/IMG-20161227-WA014_wzomee.jpg)

Pot yang digunakan untuk menanam tanaman tidak terbatas hanya menggunakan pot standar untuk tanaman, bahkan menggunakan sampah plastik bekas minuman dianjurkan sebagai bentuk dari daur ulang.

## 2. Vertikultur

Di banyak negara vertikultur ini memang sudah menjadi kultur, penyebabnya adalah lahan budidaya tanaman sangat minim, penyebab di Indonesia masih sedikit lantaran lahan pertanian masih luas. (Pujiastuti, 2017, h. 23). Vertikultur ini cocok di ruangan sempit karena sifat dari wadah bercocok tanam yang vertikal.



Gambar II.4 Macam jenis vertikultur

Sumber : <https://rootnfruit.co.uk/wp-content/uploads/2015/04/verticulture.jpg>

Desain yang digunakan untuk Vertikultur ini sangatlah beragam ada salah satunya adalah menggunakan botol bekas minuman atau menggunakan kaleng kemudian ditumpuk dan disusun secara vertikal, kemudian menggunakan kantong kain susun secara vertikal, kemudian yang umum digunakan adalah jenis vertikultur menggunakan pipa PVC (Pipa Polivinil Klorida) yang bisa di desain beragam seperti contohnya *Veggie Pipe* atau pipa sayuran yang tersusun oleh rangkaian pipa khusus terdiri dari 3 lubang dari bagian atas, bawah dan depan, lubang bagian depanlah yang digunakan untuk bercocok tanam.



Gambar II.5 *Veggie pipe* atau pipa sayuran

Sumber :

<https://previews.123rf.com/images/syam/syam1411/syam141100046/34156469-verticulture-vegetable-home-garden.jpg>



Gambar II.6 *Veggie pipe* atau pipa sayuran

Sumber :

<https://previews.123rf.com/images/syam/syam1411/syam141100046/34156469-verticulture-vegetable-home-garden.jpg>

Menurut Yudi Sudarso peneliti dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta menjelaskan mengenai mulai muncul dan meningkatnya kesadaran juga semangat

bercocok tanam oleh khalayak di perkotaan. Vertikultur adalah salah satu inovasi yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh masyarakat kota besar yakni keterbatasan lahan (Pujiastuti, 2017, h. 35).

### 3. Hidroponik

Menurut Lingga (2006) Hidroponik (*Hydroponics*) atau bercocok tanam tanpa tanah sebagai medium menanamnya, itu pun termasuk teknik bercocok tanam di dalam sebuah wadah yang menggunakan air atau bahan berpori lainnya seperti pasir, kerikil, kemudian pecahan genting atau gabus putih. Metode pertanian urban dengan hidroponik tentu lebih rumit dibandingkan metode sebelumnya.



Gambar II.7 Hidroponik

Sumber : <https://faktualnews.co/images/2019/08/Pertanian-hidroponik-1280x720.jpg>



Gambar II.8 Hidroponik substrat

Sumber : <https://guyubtani.blogspot.com/2016/05/cara-menanam-sistem-hidroponik-substrat.html>

Prinsip dari teknik Hidroponik terdiri dari 2 bagian yaitu hidroponik substrat dan hidroponik NFT. Menurut Rifqi (2019) Contoh dari hidroponik substrat adalah penggunaan arang sekam, pasir, ampas tebu, kerikil. dan cacahan pakis sebagai media. Syarat media ini adalah tidak memiliki unsur hara, tidak mudah larut dan juga stabil juga untuk memberikan oksigen media yang dipilih haruslah yang mempunyai pori-pori untuk memberikan sirkulasi udara yang baik pada tumbuhan.



Gambar II.9 Hidroponik NFT

Sumber : <https://shopee.co.id/Instalasi-Gully-Hidroponik-NFT-20-Lubang-i.70990239.1665707433>

Menurut Lingga (2006) menyebutkan bahwa NFT adalah *Nutrient film Technique* yang merupakan sebuah metode dengan memasang akar tanaman pada permukaan air yang dangkal. Air tersebut nantinya disirkulasikan dan dicampur dengan nutrisi sesuai dengan kebutuhan dari tanaman. Karena di sekeliling area perakaran terdapat selapis larutan nutrisi maka sistem ini disebut sebagai *nutrient film technique*.

#### 4. Akuaponik

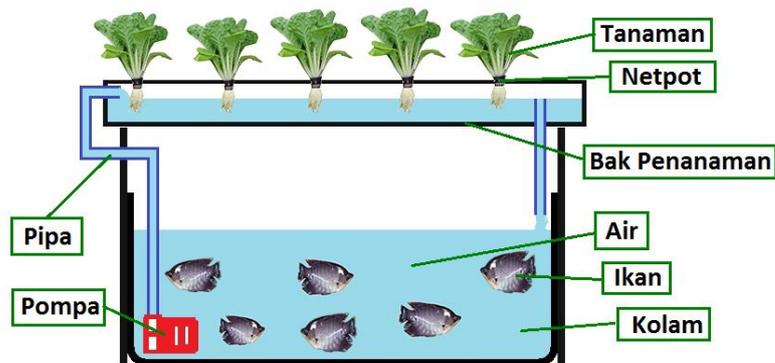
Achmad Poernomo, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan, menyebutkan bahwa Akuaponik itu disebut sebagai yumina yaitu persatuan antara budidaya sayuran dan mina alias ikan. Bila sebuah kombinasi antara budi daya ikan dan tanaman buah Achmad Poernomo menyebutnya bumina. Intinya adalah yumina dan bumina ini merupakan sebuah pengembangan dari

teknik sistem budidaya akuaponik yang dapat menghasilkan sayur dan ikan secara bersamaan. (Pujiastuti, 2017, h. 99).



Gambar II.10 Contoh Akuaponik

Sumber : <https://8villages.com/full/petani/article/id/5b88f751daf3eedf0574929e>



Gambar II.11 Contoh Akuaponik

Sumber : <https://guyubtani.blogspot.com/2017/06/cara-kerja-sistem-akuaponik-dft-deep-Flow-Technique.html>

### II.2.3 Manfaat Pertanian Urban

Banyak sekali manfaat dari pertanian urban, dari segi ekonomis, ekologis, sosial dan bahkan psikologis. Manfaat pertanian urban secara segi ekonomis, berdasarkan laporan dari Kajian Kebijakan Pangan Wilayah Penyangga (Kementan, 2017), 96% pasokan pangan utama untuk Kota Bandung, berasal dari luar wilayah terutama

daerah pendukung kota seperti Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang.



Gambar II.12 Pengeluaran Berdasarkan Jenis Pangan  
Sumber : [instagram.com/@diskominfo](https://www.instagram.com/@diskominfo)

Menurut Bandung Dalam Angka 2019 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, pengeluaran seorang warga dari Kota Bandung sendirian saja untuk kebutuhan bahan pangan pokok saja adalah Rp.485.000 per bulannya, beberapa sayur-sayuran, buah-buahan ada yang bisa ditanam sendiri di pekarangan rumah, dan bisa menghemat sebesar Rp.158.000 dan bila berlebih hasil panennya juga kemudian dapat dijual.

Manfaat pertanian urban secara segi ekologis adalah menambahkan ruang terbuka hijau untuk perkotaan, juga pertanian urban menekankan pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) seperti penggunaan botol bekas sebagai wadah untuk bercocok tanam dan lainnya yang mengurangi sampah barang-barang bekas. Kemudian manfaat pertanian urban secara nilai sosial yang melibatkan masyarakat perkotaan untuk membangun komunitas, karena daerah perkotaan mudah akan terjadinya integrasi sosial, dan aktivitas bercocok tanam yang dilakukan secara bersama-sama. Pertanian urban secara psikologis menurut Van den Berg (2010) memiliki manfaat, berkebun atau bercocok tanam di rumah dapat memunculkan ketenangan pada pikiran, perasaan bahagia dan juga menghilangkan rasa kesepian. Lalu menurut Syafe'i (2016) faktor lainnya adalah karena warna hijau bisa membuat seseorang menjadi lebih tenang.

## II.3 Analisis Objek

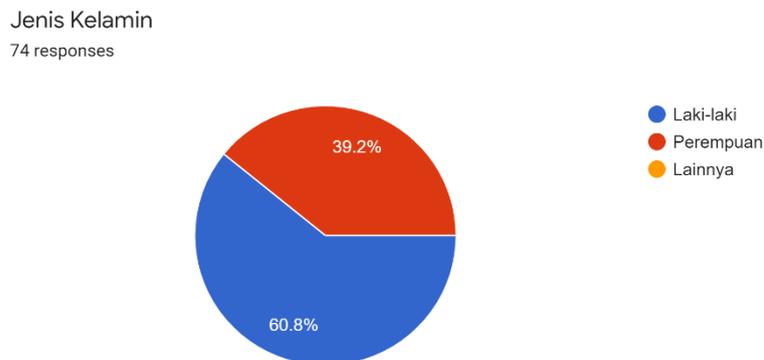
### II.3.1 Data Lapangan

Mencari data lapangan adalah hal penting sebagai cara untuk mengumpulkan data tentang bahasan atau topik yang diangkat dan bagaimana kondisi dan situasi yang ada di masyarakat. Di sini pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner mengenai pengetahuan masyarakat atau target khalayak yang akan dituju mengenai pertanian urban, kemudian melakukan wawancara dengan ahli yang berkecimpung di ranah pertanian dan yang terkait dengan objek perancangan.

#### II.3.1.1 Analisis Kuesioner

Untuk mengetahui pengetahuan khalayak mengenai pertanian urban atau pertanian perkotaan peneliti mengumpulkan data-data dengan kuesioner daring/*online* menggunakan *Google Form*, kuesioner disebar melalui media sosial dari *Facebook*, *Instagram*, *line* dan *WhatsApp* untuk mendapatkan data yang banyak dan tepat. Berikut merupakan data-data yang didapat dari hasil kuesioner yang terkumpul dari 75 responden:

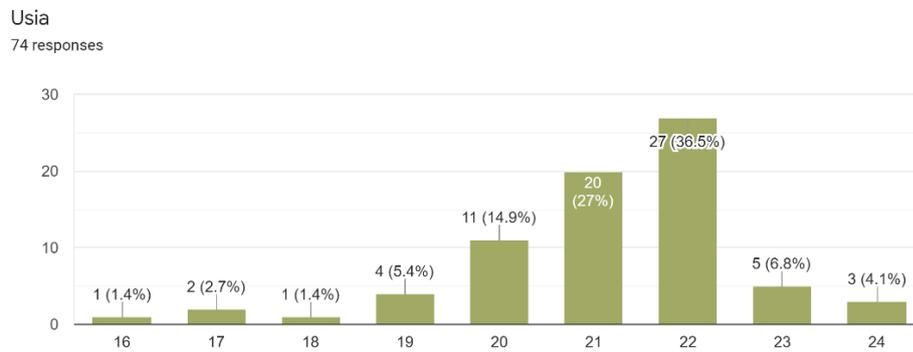
- **Persentase Jenis Kelamin responden**



Gambar II.13 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari 74 responden, terdapat 60.8% berjenis kelamin Laki-laki kemudian 39.2% nya berjenis kelamin Perempuan.

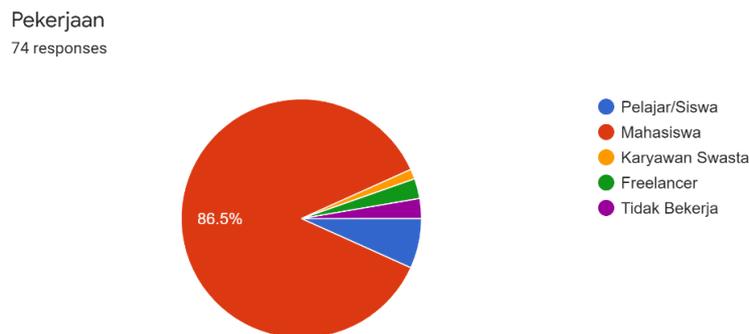
- **Persentase Usia responden**



Gambar II.14 Grafis Usia Responden  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Karena sasaran khalayak untuk perancangan ini adalah usia remaja akhir dan dewasa awal, dari 74 responden berikut grafis usia yang didapat, usia 16 1,4 %, usia 17 2,7%, usia 18 1,4%, usia 19 5,4 %, usia 20 14,9 %, usia 21 sebanyak 20% kemudian usia 22 yang paling banyak dengan persentase 36,5% lalu umur 23 sebanyak 6,8% dan umur 24 sebanyak 4.1%.

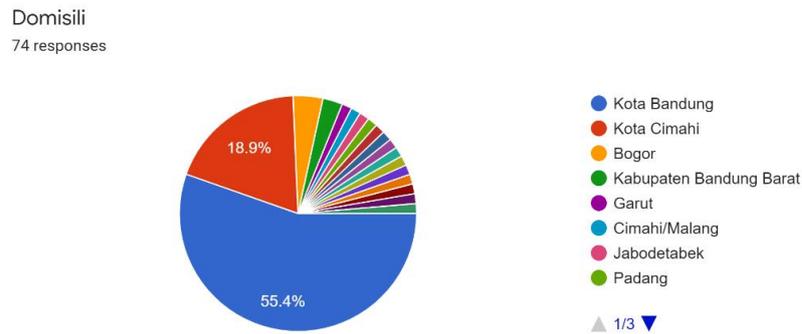
- **Persentase Pekerjaan responden**



Gambar II.15 Diagram Responden Berdasarkan Pekerjaan  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari 74 responden, 86,5% yang mengisi adalah mahasiswa kemudian 2,7% lagi adalah Pelajar/Siswa, lalu 2,7% sebagai *Freelancer*, 2,7% lagi tidak memiliki pekerjaan dan 1% terakhir berprofesi sebagai karyawan swasta.

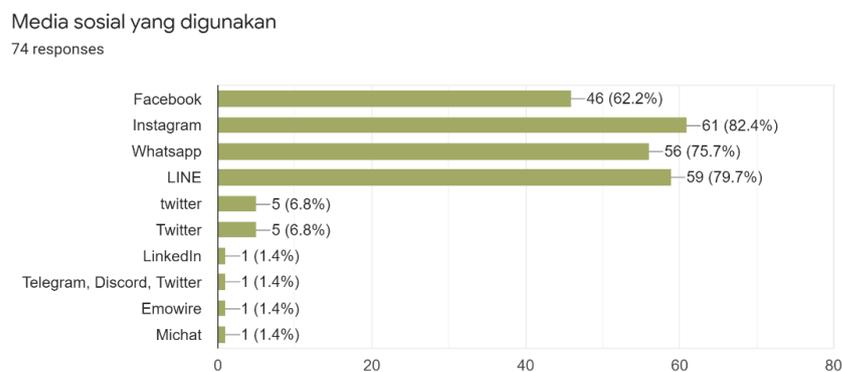
- **Persentase Domisili responden**



Gambar II.16 Diagram Responden Berdasarkan Domisili  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Rata-rata domisili dari responden adalah dari daerah perkotaan, seperti Kota Bandung, Cimahi, Bogor. Kebanyakan 55.4% dari responden berasal dari daerah Bandung Kota dan 18.9% berasal dari Kota Cimahi.

- **Persentase Media sosial yang digunakan oleh responden**



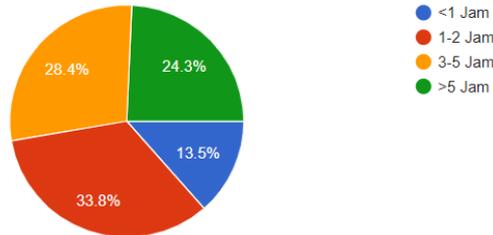
Gambar II.17 Grafis Sosial Media yang digunakan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Persentase penggunaan media sosial yang didapat dari 74 responden yaitu, Instagram sebanyak 82.4%, Line sebanyak 79.9% lalu Facebook sebanyak 62.2%, WhatsApp 75.7% lalu Twitter bila digabungkan menjadi 13% dan sisanya seperti LinkedIn, Telegram, Discord, Emowire dan Michat sebanyak 1.4%.

- **Persentase penggunaan media sosial**

Seberapa lama frekuensi anda menggunakan media sosial tersebut?

74 responses



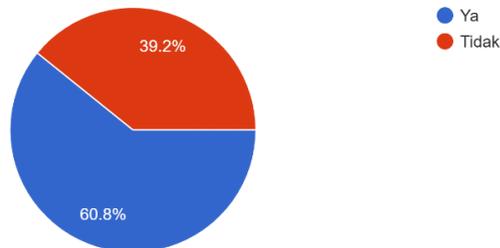
Gambar II.18 Diagram Responden Berdasarkan Penggunaan Media Sosial  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Hasil yang didapat dari 74 responden mengatakan bahwa frekuensi mereka menggunakan media sosial 24.3% lebih dari 5 jam, 28% antara 3 sampai 5 jam lalu 33.8% antara 1 hingga 2 jam dan 13.5% di bawah 2 jam.

- **Mendengar tentang pertanian urban**

Apakah anda pernah mendengar mengenai Urban Farming?

74 responses



Gambar II.19 Diagram Responden Berdasarkan tidaknya mendengar tentang pertanian urban  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

60.8% dari 74 responden pernah mendengar mengenai pertanian urban sebelumnya dan 39.2% lainnya belum pernah mendengar tentang pertanian urban sebelumnya.

- **Definisi Pertanian Urban menurut responden**

Apa itu Urban Farming menurut anda?

74 responses



Gambar II.20 Definisi Pertanian Urban menurut responden  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari 74 responden rata-rata sudah cukup mengerti makna dari pertanian urban secara luas dan responden rata-rata menjawab pertanian di kota atau pertanian modern tanpa lahan besar.

- **Pendapat mengenai pertanian urban**

Apa pendapat anda mengenai Urban Farming?

74 responses

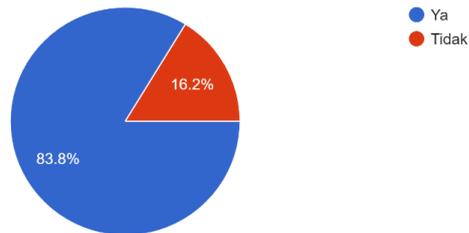


Gambar II.21 Pendapat mengenai pertanian Urban  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Jawaban responden beragam dari menarik, kemudian sebagai solusi penghijauan untuk daerah perkotaan, kemudian banyak juga yang menganggap kalau pertanian urban itu baik untuk masa depan perkotaan.

- **Minat untuk memiliki kebun sendiri**

Apakah anda memiliki minat untuk memiliki kebun sayur dan buah sendiri?  
74 responses

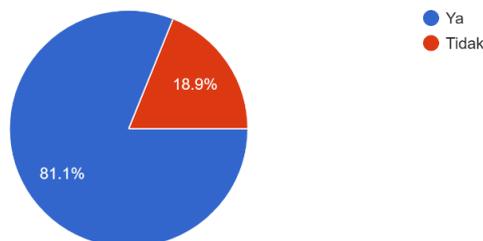


Gambar II.22 Diagram Responden tentang minat untuk memiliki kebun sendiri  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Meskipun sebelumnya 39.2% lainnya belum pernah mendengar tentang pertanian urban tetapi di sini terdapat peningkatan meskipun belum pernah mendengar tetapi terdapat minat untuk berkebun dan bercocok tanam di rumah. Di sini terdapat 83.8% yang memiliki minat dan 16.2% yang tidak berminat.

- **Minat untuk mengalih fungsikan lahan kosong di rumah**

Apakah anda mempunyai minat untuk mengalih fungsikan lahan kosong dirumah menjadi lahan Urban Farming?  
74 responses

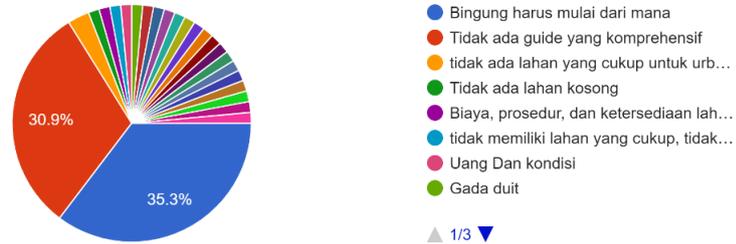


Gambar II.23 Diagram Responden Berdasarkan Minat Mengalih fungsi Lahan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari 74 responden, terdapat 81.1% yang berminat dan 18.9% yang tidak berminat untuk mengalih fungsikan lahan kosong di rumah.

- **Faktor yang menahan responden untuk tidak memulai urban farming**

Bila berminat, apa yang menahan anda untuk tidak memulai Urban Farming?  
68 responses

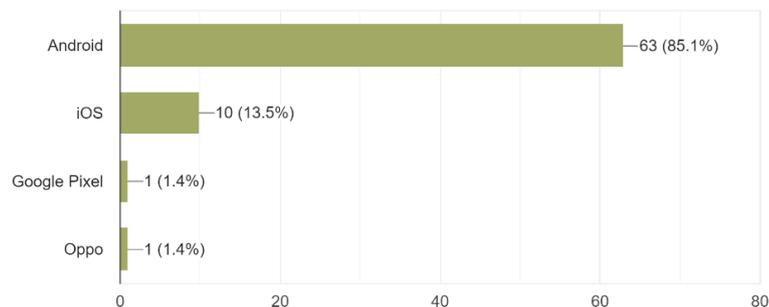


Gambar II.24 Diagram Responden Berdasarkan alasan tidak memulai  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Di sini 35.3% merasa kebingungan harus mulai dari mana, lalu 30.9% lainnya merasa kalau tidak ada arahan/*guide* yang komprehensif,

- **Platform yang biasa digunakan responden**

Platform smartphone apa yang biasa anda gunakan?  
74 responses



Gambar II.25 Diagram Responden Berdasarkan Platform Smartphone  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Penentuan platform untuk perancangan ini dipilih atas respons dari responden, 85.1% menggunakan platform android sehari-harinya, juga di tambah dengan responden yang menjawab Google Pixel dan Oppo yang sama-sama berbasis android, kemudian 13.5% lainnya menggunakan iOS.

- **Aplikasi yang biasa digunakan oleh responden**

Selain aplikasi Sosial Media, aplikasi apa yang sering kalian gunakan?

74 responses



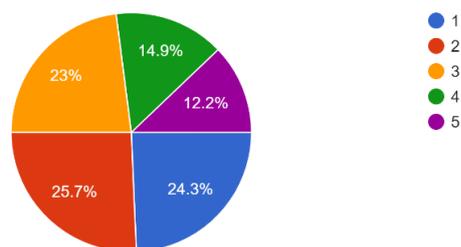
Gambar II.26 Aplikasi yang biasa digunakan responden  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Dengan mengetahui aplikasi yang biasa digunakan oleh responden maka bisa diketahui pula interaksi *user experience* pada aplikasinya, untuk nantinya di implementasikan pada perancangan ini.

- **Visual yang disukai oleh responden**

Untuk sebuah aplikasi smartphone, visual seperti apa yang anda sukai?

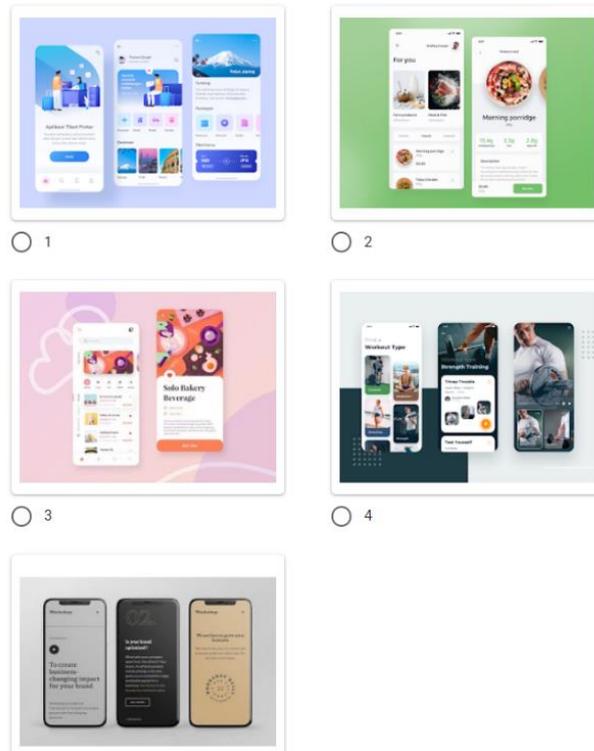
74 responses



Gambar II.27 Diagram Responden Berdasarkan Visual yang disukai  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Pemilihan gaya visual untuk perancangan ini adalah dengan melihat selera target khalayak, dari 74 respons, 25.7% menyukai visual 2, 24.3%

menyukai visual 1, 23% menyukai visual 3 lalu 14.9% menyukai visual 4 dan terakhir 12.2% menyukai visual ke 5.



Gambar II.28 Pilihan Gaya Visual  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

## II. 4 Resume

Pertanian urban atau biasa dibilang *Urban Farming* adalah praktik pertanian meliputi kegiatan tanaman pangan, peternakan, perikanan, perhutanan menggunakan pemanfaatan lahan sempit atau lahan yang tidak terpakai di dalam atau di pinggiran kota.

Pertanian urban atau perkotaan beragam arti, salah satu di antaranya adalah, berdasarkan Organisasi Pangan dan Pertanian atau *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang menjelaskan bahwa pertanian urban sebagai, sebuah industri yang memproses, memproduksi, dan memasarkan produk, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di perkotaan, yang menggunakan teknik produksi yang intensif, pemanfaatan, daur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan bermacam tanaman hingga hewan ternak Pertanian urban ini

berevolusi dari Teknik-teknik bertani setelah manusia memulai untuk bertani dari beribu ribu tahun lalu, pertanian urban ini digunakan *di International Space Station* untuk bercocok tanam di luar angkasa.

Masyarakat di perkotaan tahu akan istilah *Urban Farming* tetapi tidak mau memulai karena bingung harus mulai dari mana dan tidak mengetahui cara mengurusnya, juga takut akan gagal panen. Pada hasil pembagian kuesioner anak-anak muda banyak yang tertarik dengan pemanfaatan pekarangan rumah menjadi lahan untuk melakukan perkebunan atau pertanian urban.

Juga anak-anak muda masih tertarik pada pertanian tetapi mereka sudah terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kuliah dan tidak sempat untuk mengurus tanaman dan bila akan memulai mereka tidak memiliki arahan yang komprehensif, langkah demi langkah untuk memulai pertanian urban.

## **II. 5 Solusi Perancangan**

Karena masyarakat kota tahu akan Pertanian Urban tetapi tidak mengetahui manfaat dan hasil yang bisa didapat dengan melakukannya juga karena masyarakat kota bingung untuk memulai Pertanian Urban seperti dari proses pertama kali menanam, peralatan yang dibutuhkan, cara mengurus tanaman agar tidak gagal panen. Kini perilaku masyarakat kota yang kini serba *digital* selalu menyentuh gawai seperti ponsel pintar, komputer/laptop. Menurut Albar (2010) Komputer sudah menjadi kultur yang mempengaruhi pola hidup masyarakat karena sangat mempermudah dan menggantikan media konvensional. Oleh karena itu aplikasi pada gawai yang mudah di unduh dari ponsel kapan saja di mana saja dapat menjadi sebuah medium untuk mengenalkan dan sebagai wadah untuk informasi pertanian urban kepada khalayak juga sebagai media untuk memasukkan gaya hidup sehat, organik dan gaya hidup bercocok tanam pada masyarakat di kota.